

MODEL ARCS

Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar

Benny A. Pribadi

SEBUAH keluarga kelas menengah mengalami kebingungan yang amat sangat karena tiba-tiba anaknya yang bersekolah di kelas satu SMP meminta keluar dari sekolah. Menurut sang ibu, anaknya merupakan anak yang cerdas dan penurut. Namun, sang anak tidak termotivasi lagi untuk bersekolah. Menurut si anak, sekolah merupakan tempat yang membosankan dan tidak memberi peluang mengembangkan minat yang ada pada dirinya.

Masalah diatas memang kerap terjadi pada sejumlah siswa disekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Salah satunya adalah faktor motivasi belajar. Masalah motivasi pada dasarnya merupakan hal yang penting dalam proses belajar-mengajar. Namun, hal tersebut kerap tidak ditangani dengan baik di sekolah. Dengan kata lain, di sekolah masalah motivasi kurang mendapat perhatian jika dibandingkan masalah akademis.

Sekolah sudah seharusnya menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa. Belajar, yang pada dasarnya merupakan proses konstruksi pengetahuan, harus berlangsung dalam suasana menggembirakan dan tanpa tekanan bagi diri siswa. Motivasi dalam hal ini menjadi penting perannya. Belajar yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan akan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa. Guru dan pendidik dalam hal ini perlu mempertimbangkan faktor

motivasi dalam merancang program pembelajaran.

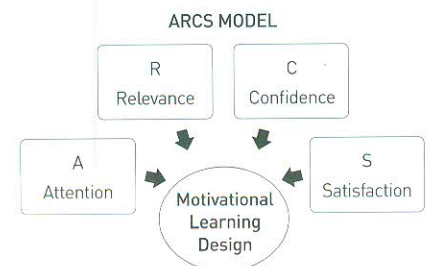
Masalah motivasi belajar yang kita alami sama dengan yang dialami oleh kalangan pendidik di Amerika Serikat. John M Keller, seorang profesor pendidikan dari Amerika Serikat, yang juga menulis buku desain pembelajaran berbasis motivasi, mengemukakan bahwa motivasi pada umumnya kurang mendapat perhatian yang seharusnya di kalangan dosen dan guru pada waktu melaksanakan program pembelajaran.

Menurut Keller, banyak kalangan pendidik dan pengajar yang menyepelekan masalah motivasi belajar siswa. Mereka berpandangan bahwa masalah motivasi bukan menjadi urusan dosen dan guru tapi menjadi urusan siswa. Menurut mereka siswa datang kesekolah seharusnya sudah membawa motivasi. Guru dan dosen hanya berurusan dengan masalah pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Menurut Keller, hal ini merupakan penyebab masalah sekolah menjadi tempat yang kurang menyenangkan untuk belajar.

Berdasarkan masalah ini, Keller menulis buku model perancangan aktivitas pembelajaran berbasis motivasi. Motivasi menurutnya merupakan hal vital yang dapat mendorong seseorang untuk giat belajar menggapai kemampuan atau kompetensi yang diperlukan. Judul buku yang ditulis Keller adalah “**Motivational**

Design for Learning and Performance?”

Buku Keller mengemukakan empat faktor penting yang perlu diperhatikan untuk menciptakan aktivitas belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Keempat komponen tersebut adalah ARCS yang merupakan singkatan dari **Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction**.



Gambar 2. Model desain ARCS untuk meningkatkan motivasi belajar

Guru atau dosen perlu memiliki kemampuan untuk menarik perhatian siswa (*attention*) untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan guru atau dosen untuk membuat aktivitas pembelajaran menjadi menarik. Mengaitkan minat belajar siswa dengan aktivitas pembelajaran yang dirancang akan membuat aktivitas pembelajaran tersebut menjadi menarik. Cara lain yang dapat dilakukan adalah melalui pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas dan proses pembelajaran yang dilalui siswa. Atensi atau upaya menarik minat belajar siswa dalam hal ini merupakan komponen penting

yang diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Relevance atau kesesuaian antara kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa dengan proses belajar yang akan ditempuh juga sangat penting perannya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Individu siswa yang mengetahui kompetensi yang akan dicapai setelah menempuh aktivitas pembelajaran belajar pada umumnya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapainya. Oleh karena itu relevansi antara proses belajar yang akan ditempuh dengan kompetensi yang perlu dicapai perlu diinformasikan kepada siswa.

Confidence merupakan komponen lain yang terkait dengan keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan proses belajar dalam rangka mencapai kompetensi yang diperlukan. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi dalam mempelajari kompetensi yang sedang dipelajari pada umumnya akan berhasil dalam menempuh proses belajar. Guru dan dosen perlu memiliki kemampuan dalam meyakinkan (*to encourage*) siswa untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keyakinan dalam diri siswa dalam menempuh proses pembelajaran.

Memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap perilaku yang dipandang sebagai prestasi belajar siswa akan membantu dalam meningkatkan keyakinan diri. Pemberian komentar (*feedback*) proporsional terhadap tugas-tugas belajar mahasiswa juga akan membantu dalam meningkatkan keyakinan diri siswa dalam belajar. Keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa dalam menempuh program pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar.

Satisfaction merupakan komponen terakhir dalam model desain sistem pembelajaran ARCS yang dikemukakan



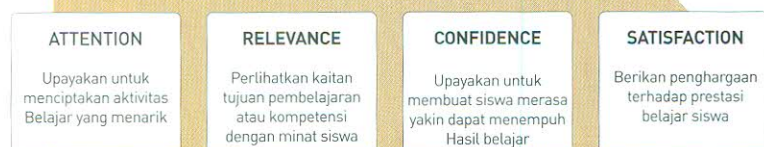
oleh siswa. Komponen ini dapat dipandang sebagai prinsip yang terkait dengan dampak yang akan diperoleh siswa apabila merasa puas dengan proses belajar yang dialami oleh siswa.

Rasa puas terhadap proses dan hasil belajar yang ditempuh akan mendorong siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru dan dosen perlu menciptakan suasana belajar yang dapat memberi kepuasan bagi siswa. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kepuasan belajar siswa. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memberikan penghargaan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Pengakuan terhadap prestasi belajar patut diberikan untuk menumbuhkan motivasi berprestasi atau *achievement motivation*. Kepuasan siswa dalam menempuh proses belajar akan mendorongnya mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi.

Gambar 1 dibawah merupakan rangkuman dari model desain sistem pembelajaran berbasis motivasi yang dikemukakan oleh Keller.

Pelaksanaan aktivitas pembelajaran disekolah sebaiknya mempertimbangkan faktor minat dan motivasi belajar. Mengabaikan komponen minat akan menurunkan motivasi dan pada akhirnya akan menghasilkan perilaku negatif dalam diri siswa. Guru perlu memiliki kreativitas untuk menciptakan aktivitas pembelajaran yang menarik perhatian dan minat siswa (*attention*); mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan kompetensi yang perlu dimiliki oleh siswa setelah menempuh proses belajar (*relevance*); membangun rasa percaya diri siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (*confidence*); dan menciptakan kepuasan belajar melalui pemberian reward dan penghargaan yang tepat (*satisfaction*). ■

“ARCS” Motivational Approach



Gambar 1. Pendekatan desain sistem pembelajaran berbasis “ARCS”